

BAB 3

METODOLOGI PENELITIAN

Metodologi penelitian pada penelitian ini terdiri dari metode penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, teknik analisis data, metode penyajian data, instrumen analisis data, dan definisi operasional.

3.1 Metode Penelitian

Penelitian ini dirancang untuk melakukan analisis dengan metode kualitatif dan pendekatan deskriptif. Dalam penelitian kualitatif, metode deskriptif menggunakan kata-kata dan gambar, bukan angka, menurut Abdussamad (2021: 30), yang menjelaskan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu cara melakukan penelitian yang berfokus pada fenomena atau gejala alam. Penelitian kualitatif bersifat fundamental dan naturalistik, serta tidak dapat dilakukan di laboratorium, melainkan di lapangan.

3.2 Sumber Data

Data pada penelitian ini adalah lagu-lagu yang berjudul *Tikus-tikus Kantor* dan *Surat Buat Wakil Rakyat* karya Iwan Fals, dan *Nyalakan Tanda Bahaya* dan *Partai Anjing* karya Iksan Skuter. Lagu-lagu tersebut dipilih karena mengandung makna kritik sosial yang sama, yaitu terhadap pemerintah.

3.3 Teknik Pengumpulan Data

Dibawah ini merupakan cara memperoleh data dalam penelitian ini.

3.3.1 Observasi

Menurut Abdussamad (2021: 147), observasi adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati dan mencatat, serta dilakukan secara sengaja. Berikut adalah macam observasi menurut Abdussamad (2021).

- 1) Observasi partisipatif, yang artinya peneliti terlibat dalam kegiatan sehari-hari

orang yang diamati atau yang digunakan sebagai sumber informasi penelitian.

- 2) Observasi terstruktur, yang artinya peneliti pengumpul data menyatakan kepada sumber data bahwa ia sedang melakukan penelitian.
- 3) Observasi tak berstruktur, yang artinya pengamatan yang tidak dipersiapkan secara sistematis tentang apa yang akan diamati.

3.3.2 Dokumentasi

Menurut Abdussamad (2021: 149), “dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu”. Dokumentasi banyak bentuknya, bisa berupa tulisan, gambar, atau karya dari seseorang (Abdussamad, 2021: 149). Arikunto (2000) dalam Abdussamad (2021: 149) mengatakan bahwa dokumentasi adalah "mencari data mengenai hal-hal atau variabel berupa catatan, transkrip, buku-buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, legger, agenda, dan sebagainya". Menurut Abdussamad (2021: 150), Data yang diperoleh dari wawancara dan observasi yang berasal dari dokumen dan rekaman dilengkapi dengan dokumentasi ini. Dalam penelitian kualitatif, sumber data bukan manusia seperti dokumen, foto foto, dan bahan statistik.

Pada penelitian ini, teknik dokumentasi digunakan untuk mendokumentasikan videoklip yang ada pada lagu *Tikus-tikus Kantor*, *Surat Buat Wakil Rakyat*, *Nyalakan Tanda Bahaya*, dan *Partai Anjing*.

3.3.3 Transkrip

Transkrip adalah suatu proses pemindahan data berbentuk rekaman (dari kaset, *voice recorder*, dan alat perekam lainnya) ke dalam bentuk tulisan secara lengkap dan tidak mengubah isi dari rekaman tersebut (Morse, 1995: 156. Haryoko, 2020: 205). Morse (dalam Haryoko 2020: 205) menjelaskan bahwa transkrip memiliki dua bentuk, yaitu (1) transkrip verbatim; dan (2) transkrip *general findings*, yang dijelaskan sebagai berikut:

1) Transkrip Verbatim

Transkripsi verbatim adalah transkrip yang dibuat persis seperti yang dinyatakan oleh informan atau peserta penelitian dan tidak boleh mengubah, menambah, mengurangi, atau bermaksud mengoreksi hasil wawancara, juga tidak dapat membuat penilaian atau menafsirkan hasil wawancara. Transkrip verbatim adalah transkrip wawancara apa adanya dan belum diedit.

2) Transkrip *General Findings*

Transkrip *general findings* umum merupakan temuan umum yang hasil transkripsinya terekam dalam observasi umum atau kesimpulan yang dapat ditarik dari pernyataan informan yang diwawancarai atau partisipan/subjek penelitian kualitatif. Pada transkripsi bentuk kedua ini, peneliti tidak dapat membuat “ungkapan langsung dari narasumber” karena transkripsi ini benar-benar dibuat dalam bentuk aspek-aspek umum yang diturunkan atau diinterpretasikan dari pembahasan yang muncul dari wawancara peneliti itu sendiri.

Penelitian ini menggunakan transkrip verbatim. Transkrip verbatim yang digunakan pada penelitian ini berguna untuk mentranskrip data lirik dari lagu *Tikus-tikus Kantor*, *Surat Buat Wakil Rakyat*, *Nyalakan Tanda Bahaya*, dan *Partai Anjing*.

3.4 Teknik Analisis Data

Analisis data merupakan suatu proses untuk menemukan dan menyusun data secara sistematis dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, mengorganisasikan data ke dalam kategori-kategori, mendeskripsikannya ke dalam unit-unit, mensintesis, menyandingkannya ke dalam pola-pola, memilih yang paling penting untuk dipelajari, juga menarik kesimpulan, sehingga dapat dengan mudah memahaminya (Abdussamad, 2021: 159). Metode penelitian kualitatif digunakan dalam penelitian ini. Menurut Abdussamad (2021: 159), penelitian kualitatif melibatkan pengumpulan data dari sumber yang berbeda, dengan menggunakan teknik pengumpulan data yang beraneka ragam, dan dilakukan secara terus menerus sampai data tersebut jenuh.

Menurut Miles dan Huberman (dalam Abdussamad, 2021: 160-162), aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya sudah jenuh". Mereka membagi aktivitas tersebut menjadi tiga bagian: pengurangan data (pengurangan data), penyajian data (penyajian data), dan penarikan kesimpulan dan verifikasi (penarikan kesimpulan dan verifikasi).

1) *Data Reduction* (Reduksi Data)

Upaya mereduksi data dapat dilakukan dengan cara meringkas dan memilah hal-hal pokok terkait topik penelitian. Hal ini bertujuan untuk memfokuskan pada pola dan tema yang dapat memberikan gambaran secara lebih jelas, sehingga dapat mempermudah peneliti untuk berlanjut pada tahap pengumpulan data. Dalam penelitian ini, data yang digunakan yaitu lagu-lagu karya Iwan Fals dan Iksan Skuter. Adapun objek yang dianalisis dalam lagu-lagu tersebut adalah lirik dan videoklip.

2) *Data Display* (Penyajian Data)

Tahap penyajian data dalam penelitian kualitatif dapat dilaksanakan dengan membuat uraian singkat, bagan, diagram, hubungan antar kategori, dan lain-lain. Tahap ini akan mempermudah peneliti untuk memperoleh pemahaman terkait apa yang terjadi dan merencanakan proses analisis selanjutnya. Dalam penelitian ini, penyajian data dilakukan dengan merepresentasikan kritik sosial dalam lagu-lagu Iwan Fals dan Iksan Skuter, dengan menggunakan analisis teori semiotik Barthes, yaitu menganalisis makna denotasi, makna konotasi, dan mitos.

3) *Conclusion Drawing and Verification* (Penarikan Kesimpulan dan Verifikasi)

Tahap selanjutnya menurut teori Miles dan Huberman adalah verifikasi data dan penarikan simpulan. Kesimpulan awal yang ditemukan dalam proses analisis data masih bersifat tidak tetap dan tidak menutup kemungkinan untuk mengalami perubahan jika ditemukan bukti kuat pada tahap pengumpulan data selanjutnya.

Pada penelitian ini, data-data yang terkumpul dari hasil observasi, dokumentasi, dan transkrip akan dianalisis menggunakan teori semiotik Barthes. Setelah analisis

melakukan analisis semiotik, diharapkan akan dapat mengetahui representasi kritik sosial yang ada dalam lagu-lagu karya Iwan Fals dan Iksan Skuter.

3.5 Instrumen Analisis Data

Menurut Abdussamad (2021: 83), Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan oleh peneliti sendiri melalui pengamatan dan wawancara terhadap informan; dengan kata lain, peneliti sendiri dan dapat memanfaatkan bantuan orang lain untuk mengumpulkan data.

Pada penelitian ini, peneliti menggunakan tabel sebagai instrumen analisis data. Tabel tersebut memuat isi makna denotasi, makna konotasi, dan mitos dalam lirik dan videoklip lagu.

Tabel Denotasi *Tikus-tikus Kantor*

No.	Kata	Makna Denotasi (dalam KBBI)
1	Kisah	Cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya).
2	Usang	1) Kering dan hampa (tentang padi); kering kersang (tentang tembakau, rambut, dan sebagainya); 2) Sudah lama (tentang barang); sudah rusak; sudah aus (karena lama terpakai, tersimpan, dan sebagainya); 3) Sudah kuno; sudah tidak lazim lagi (tentang perkataan, adat, dan sebagainya).
3	Tikus	Binatang pengerat, termasuk suku <i>Muridae</i> , merupakan hama yang mendatangkan kerugian, baik di rumah maupun di sawah, berbulu, berekor panjang, pada rahangnya terdapat sepasang gigi seri berbentuk pahat, umumnya berwarna hitam atau kelabu, tetapi ada juga yang berwarna putih.

Tabel Konotasi Tikus-tikus Kantor

No.	Larik	Klasifikasi Konotasi
1	<i>Kisah usang tikus-tikus kantor</i>	Larik ini mengandung dua konotasi. Frasa ‘kisah usang’ mengandung konotasi tinggi. Sedangkan frasa ‘tikus-tikus kantor’ mengandung konotasi berbahaya.

Penjelasan:

Merujuk dari KBBI, ‘kisah’ memiliki arti yaitu cerita tentang kejadian (riwayat dan sebagainya) dalam kehidupan seseorang dan sebagainya; kejadian (riwayat dan sebagainya). Dalam KBBI, ‘usang’ memiliki arti yaitu sudah lama. Makna konotasi yang terkandung dalam larik ini ialah cerita yang sudah lama, bahkan sudah usang atau sudah terjadi berkali-kali. Merujuk dari KBBI, ‘tikus’ memiliki arti yaitu binatang pengerat. Sedangkan ‘kantor’ memiliki arti tempat bekerja. Tikus sering diartikan sebagai seorang koruptor. Makna konotasi yang terkandung dalam larik ini ialah pekerja kantoran yang sering berbuat curang atau korupsi yang merugikan berbagai pihak.

No.	Larik	Klasifikasi Konotasi
2	<i>Yang suka berenang di sungai yang kotor</i>	Larik ini mengandung konotasi tidak enak, konotasi berbahaya, dan konotasi keras.

Penjelasan:

Merujuk dari KBBI, ‘suka’ memiliki arti yaitu senang; gemar. Sedangkan ‘berenang’ memiliki arti menggerakkan badan dalam air. Makna konotasi yang terkandung dalam dari larik ini ialah mereka (koruptor) gemar melakukan kegiatan korupsi, bahkan kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan mereka. Merujuk dari KBBI, ‘sungai’ memiliki arti yaitu aliran air yang besar (biasanya buatan alam). Sedangkan ‘kotor’ memiliki arti tidak bersih. Makna konotasi yang terkandung dalam larik ini ialah sebuah tempat yang kotor, yang dihuni oleh para koruptor.

Tabel Mitos Tikus-tikus Kantor

No.	Larik	Denotasi	Konotasi	Mitos
1.	<i>Kisah usang tikus-tikus kantor</i>	-	Makna konotasi yang terkandung dalam larik ini ialah pekerja kantoran yang sering berbuat curang atau korupsi yang merugikan berbagai pihak, yang sudah menjadi cerita lama, bahkan sudah usang atau sudah terjadi berkali-kali.	Korupsi sudah menjadi budaya, bahkan dianggap wajar bagi para pejabat.

Penjelasan:

Korupsi sudah menjadi hal yang wajar di kalangan politisi. Hampir setiap instansi memiliki kasus korupsi di dalamnya. Dikutip dari *kemenkeu.go.id* (<https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/13755/Budaya-Korupsi-atau-Korupsi-Membudaya.html>), budaya korupsi di Indonesia sudah ada dari zaman kerajaan-kerajaan di Nusantara. Selanjutnya, budaya korupsi terus berlanjut hingga zaman Orde Baru, Orde Lama, dan Era Reformasi (Nurmillah, 2021).

No.	Larik	Denotasi	Konotasi	Mitos
2	<i>Yang suka berenang di</i>	-	Makna konotasi yang terkandung dalam dari larik	Para pejabat yang menikmati kegiatan korupsi.

	<i>sungai yang kotor</i>		<p>ini ialah mereka (koruptor) gemar melakukan kegiatan korupsi, bahkan kegiatan tersebut telah menjadi kebiasaan mereka. Merujuk dari KBBI, ‘sungai’ memiliki arti yaitu aliran air yang besar (biasanya buatan alam). Sedangkan ‘kotor’ memiliki arti tidak bersih. Makna konotasi yang terkandung dalam larik ini ialah sebuah tempat yang kotor, yang dihuni oleh para koruptor.</p>	
--	--------------------------	--	--	--

Penjelasan:

Korupsi telah menjadi budaya bahkan hobi bagi para pelakunya. Dilansir dari *kompas.com* (<https://nasional.kompas.com/read/2016/05/03/10235991/Seskab.Tak.Tahu.Malu.Namanya.Ditangkap.karena.Korupsi.Masih.Bisa.Tersenyum>), Pramono Anung selaku Sekretaris Kabinet mengkritisi tingkah para pejabat yang terjerat kasus korupsi.

Menurutnya, para pejabat tersebut tidak tahu malu karena berani memasang wajah tersenyum serta melambaikan tangan ke arah kamera (Nur Hakim, 2016).

Tabel Analisis Videoklip *Tikus-tikus Kantor*

Gambar 1.1		
		
Denotasi	Konotasi	Mitos
Seekor tikus yang sedang berada di dalam kantor dan duduk di meja kerja.	Tikus merupakan sebutan untuk para pejabat yang melakukan korupsi. <i>Scene</i> dalam video klip ini memperlihatkan bahwa banyaknya koruptor yang ada di dalam tubuh pemerintahan Indonesia.	Seluruh sistem pemerintahan di Indonesia dikuasai oleh para koruptor.

Penjelasan:

Potongan gambar dalam videoklip ini memperlihatkan seekor tikus yang sedang duduk di meja kantor. Tikus merupakan binatang pengerat. Dalam artian lain, tikus merupakan kata lain dari seorang koruptor. Konotasi yang terbentuk dalam potongan gambar ini yaitu banyaknya koruptor yang ada di dalam tubuh pemerintahan Indonesia. Dengan adanya makna konotasi tersebut, maka nilai mitos yang terkandung

dalam potongan gambar videoklip ini adalah sistem pemerintahan di Indonesia dikuasai oleh para koruptor. Dilansir dari *suara.com* (<https://www.suara.com/news/2023/04/03/152152/jejak-korupsi-proyek-hambalang-pesta-duit-haram-sejumlah-kader-partai-demokrat>), Proyek Hambalang menjadi proyek megakorupsi bagi kader Partai Demokrat. Beberapa di antaranya yaitu Nazaruddin, Anas Urbaningrum, Andi Mallarangeng, dan Angelina Sondakh (Nurhadi, 2023).

3.6 Definisi Operasional

Sesuai dengan judul penelitian, "Representasi Kritik Sosial dalam Lagu Iwan Fals dan Iksan Skuter (Analisis Semiotik Multimodal)", definisi operasional yang harus dijelaskan adalah sebagai berikut:

1) Representasi Kritik Sosial

Representasi kritik sosial dalam penelitian ini merupakan representasi kritik sosial yang terdapat pada syair lagu Iwan Fals dan Iksan Skuter, yaitu *Tikus-tikus Kantor*, *Surat Buat Wakil Rakyat*, *Nyalakan Tanda Bahaya*, dan *Partai Anjing*.

2) Iwan Fals

Iwan Fals memiliki nama asli Virgiawan Listianto. Ia merupakan seorang musisi yang lahir di Jakarta, 3 September 1961. Perjalanan karir Iwan Fals hadir saat duduk di bangku SMP, ia kerap kali memainkan lagu ciptaannya sendiri, di saat teman-teman lainnya banyak yang memainkan lagu Rolling Stones. Iwan muda kerap kali mengisi acara seperti hajatan, kawinan, juga sunatan. Pada tahun 2001, Iwan Fals bergabung dengan Musica Studio dan merilis sebuah album yang berjudul *Sarjana Muda*. Terdapat salah satu lagu yang sangat terkenal pada album itu, yaitu *Oemar Bakri*.

3) Iksan Skuter

Iksan Skuter merupakan musisi yang lahir di Blora, 30 Agustus 1981. Ia dikenal oleh masyarakat sebagai musisi yang kerap menyuarakan persoalan politik dalam lagu-lagunya. Sebelum menjadi musisi lagu *folk*, Iksan mengawali karir sebagai gitaris dan penulis dalam sebuah band bernama Putih Band pada tahun 2000-an.

Pada tahun 2012, ia resmi menjadi musisi *solo* berkat album pertamanya, album tersebut berjudul *Matahari*.

4) Analisis Semiotik Multimodal

Analisis semiotik multimodal adalah analisis semiotik terhadap lirik dan videoklip. Dalam penelitian ini, data yang diteliti ialah lagu-lagu dari Iwan Fals dan Iksan Skuter, di antaranya adalah *Tikus-tikus Kantor*, *Surat Buat Wakil Rakyat*, *Nyalakan Tanda Bahaya*, dan *Partai Anjing*.